

ANALISIS RASIO *RETURN ON EQUITY*, *RETURN ON INVESTMENT*, DAN *NET PROFIT MARGIN* UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT CAMPINA ICE CREAM INDUSTRY TBK PERIODE 2020 - 2024

Mukhamad Fajar Aldi Saputra ^{*1}

Lativa ²

^{1,2} Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
Tangerang Selatan

*e-mail : fjraldi05@gmail.com, dosen01207@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama periode 2020 – 2024 dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari Return on Equity (ROE), Return on Investment (ROI), dan Net Profit Margin (NPM). Ketiga rasio tersebut digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri, total aset, dan tingkat penjualan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan perusahaan berada dalam kategori baik dan mampu melampaui standar industri sektor makanan dan minuman. Rata - rata ROE sebesar 10,22% berada di atas standar industri 8,32%, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian atas modal pemegang saham secara efektif. Rata - rata ROI sebesar 8,94% juga lebih tinggi dibandingkan standar industri 5,98%, yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Selain itu, rata - rata NPM sebesar 8,95% melampaui standar industri 3,92%, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga margin keuntungan dari setiap penjualan. Meskipun pada tahun 2024 terjadi penurunan pada ketiga rasio akibat menurunnya laba bersih, secara keseluruhan perusahaan tetap menunjukkan tingkat profitabilitas yang stabil dan kompetitif selama periode penelitian.

Kata Kunci: Return On Equity, Return On Investment, Net Profit Margin, dan Kinerja Keuangan

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of PT Campina Ice Cream Industry Tbk during the 2020 – 2024 period using profitability ratios consisting of Return on Equity (ROE), Return on Investment (ROI), and Net Profit Margin (NPM). These ratios are employed to evaluate the company's ability to generate profit based on shareholders' equity, total assets, and sales performance. The research applies a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from the company's annual financial statements. The results indicate that, overall, the company's financial performance can be categorized as good and exceeds the industry standards within the food and beverage sector. The average ROE of 10.22% is higher than the industry benchmark of 8.32%, reflecting the company's effectiveness in generating returns on shareholders' equity. The average ROI of 8.94% also surpasses the industry standard of 5.98%, demonstrating efficient utilization of total assets in producing profits. Furthermore, the average NPM of 8.95% exceeds the industry benchmark of 3.92%, indicating the company's ability to maintain a reasonable profit margin from its sales activities. Although all three ratios declined in 2024 due to a decrease in net income, the company's overall profitability remains relatively stable and competitive throughout the research period.

Keywords: Return On Equity, Return On Investment, Net Profit Margin, and Financial Performance

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika perekonomian global menunjukkan perubahan yang cukup signifikan akibat berbagai faktor seperti disrupsi teknologi, perubahan perilaku konsumen, hingga pandemi COVID-19 yang secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan Indonesia mengalami resesi (Lativa, 2022). Perubahan ini menuntut setiap pelaku industri untuk mampu beradaptasi agar tetap bertahan dan menciptakan keunggulan kompetitif. Kekuatan industri nasional menjadi sangat ditentukan oleh kemampuan sektor-sektornya dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan. Menurut Devi dkk., (2022) kinerja keuangan perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia mengalami fluktuasi yang mencerminkan kemampuan sektor menghadapi gejala eksternal seperti pandemi. Oleh karena itu, pemantauan perkembangan setiap sektor industri menjadi langkah penting dalam menilai stabilitas dan potensi perekonomian Indonesia (Mogi & Lativa, 2023) dan hal ini mengarahkan perhatian saya pada sektor industri pengolahan.

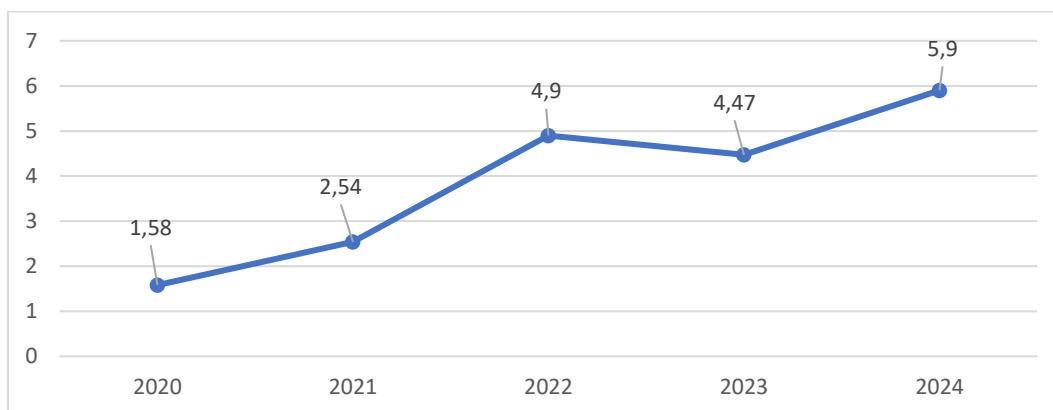
Sektor industri pengolahan, khususnya industri makanan dan minuman, termasuk salah satu penopang utama perekonomian nasional karena memiliki rantai pasok yang luas, permintaan yang tinggi, serta berkontribusi signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan penelitian oleh Imelda & Amalya, (2024), subsektor makanan dan minuman terbukti memiliki prospek cerah dan nilai ekonomi yang tinggi karena sebagian besar masyarakat bergantung pada produk-produk konsumsi tersebut. Dengan demikian, keberadaan industri makanan dan minuman yang terus berkembang menjadi faktor penting yang mendorong kegiatan ekonomi pada berbagai sektor lainnya seperti pertanian, perdagangan, dan distribusi.

Kontribusi sektor ini dapat dilihat dari tren pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 2020 – 2024. Berikut adalah data Laju Pertumbuhan PDB Lapangan Usaha dari BPS pada sektor industri makanan dan minuman tahun 2020 – 2024:

Tabel 1. Data Laju Pertumbuhan PDB pada Sektor Industri Makanan dan Minuman Tahun 2020 – 2024
(Persen)

Laju Pertumbuhan PDB Sektor Industri Makanan dan Minuman				
2020	2021	2022	2023	2024
1,58	2,54	4,90	4,47	5,90

Sumber: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0Izl=-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010-persen-.html>



Sumber: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0Izl=-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010-persen-.html>

Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan PDB pada Sektor Industri Makanan dan Minuman Tahun 2020 – 2024

Data BPS menunjukkan bahwa meskipun tahun 2020 mengalami guncangan akibat pandemi, sektor ini masih mencatat pertumbuhan sebesar 1,58 %. Kondisi ini menunjukkan daya tahan yang relatif baik dibandingkan beberapa sektor lain yang mengalami kontraksi lebih dalam. Pada tahun 2021, industri makanan dan minuman kembali menguat dengan pertumbuhan sebesar 2,54 % seiring mulai pulihnya aktivitas ekonomi nasional. Tren ini semakin positif pada tahun 2022 yang mencatat pertumbuhan sebesar 4,90 % karna dampak dari fenomena *post pandemic rebound*, pencabutan kebijakan pembatasan mobilitas (PPKM) memicu lonjakan konsumsi masyarakat, serta meningkatnya kinerja ekspor produk olahan yang didorong oleh pulihnya rantai pasok global dan pada 2023 sedikit melemah menjadi 4,47 %. Penurunan tipis ini disebabkan oleh pelemahan permintaan dari pasar global, terutama dari mitra dagang, serta

adanya tekanan biaya produksi akibat fluktuasi harga bahan baku internasional. Namun, angka pertumbuhan kembali meningkat menjadi 5,90 % pada tahun 2024. Pendorong utama kenaikan ini adalah kuatnya konsumsi rumah tangga sebagai komponen terbesar pembentuk PDB, serta investasi disektor ini melonjak pada kuartal III 2024 investasi tumbuh 28% secara tahunan dan nilai ekspor pada sektor makanan dan minuman juga mengalami peningkatan pada tahun 2024. Pola kenaikan ini mengindikasikan bahwa industri makanan dan minuman memiliki potensi besar untuk terus bertumbuh serta menjadi salah satu tulang punggung pembangunan ekonomi yang kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kondisi keuangan perusahaan-perusahaan di sektor tersebut untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang.

Fenomena pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman tetap menjadi salah satu sektor yang paling adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Pertumbuhan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor permintaan pasar domestik, tetapi juga inovasi produk, peningkatan kualitas, serta ekspansi pasar oleh perusahaan-perusahaan dalam industri ini. Menurut Cahyono & Setiadi, (2023), penelitian pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (misalnya *Return on Assets*) menjadi indikator yang signifikan dalam menilai daya tahan perusahaan selama masa pandemi. Seiring dengan kondisi industri yang makin adaptif tersebut, maka perhatian pun harus beralih ke bagaimana kinerja keuangan perusahaan di dalam industri ini dapat mencerminkan efektivitas operasional dan manajerial khususnya melalui pengukuran rasio profitabilitas.

Pemahaman yang mendalam tentang kinerja keuangan sebuah perusahaan menjadi krusial bagi kelangsungan dan pertumbuhan bisnisnya. Menurut Hutabarat (2020:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dengan demikian, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangannya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Kajian tentang kinerja keuangan pun telah menjadi fokus utama dalam bidang manajemen keuangan karena perannya yang sangat strategis.

Dalam konteks perusahaan manufaktur seperti PT Campina Ice Cream Industry Tbk, yang sangat bergantung pada efisiensi operasional, inovasi produk, serta strategi pemasaran yang efektif untuk menjaga dan meningkatkan pangsa pasar, maka pemantauan kinerja keuangan menjadi sangat penting untuk memastikan kelangsungan operasional perusahaan. Sebab, rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan menjadi sinyal *early warning* terhadap potensi masalah. Menurut Kasmir (2021:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga penggunaan rasio keuangan sebagai alat analisis memungkinkan para pemangku kepentingan seperti manajer, investor, dan kreditur untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan dan mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang kinerja perusahaan.

Dengan demikian, penelitian mengenai penggunaan rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan menjadi sangat relevan dan memiliki implikasi yang signifikan dalam pengambilan keputusan bisnis. Salah satu indikator utama untuk menilai sejauh mana kinerja keuangan suatu perusahaan adalah melalui analisis rasio keuangan, khususnya rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dan menjadi ukuran vital dalam menentukan kelangsungan usaha serta menarik minat investor. Menurut Kasmir (2021:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk, penting untuk melihat tren profitabilitas dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengukur sejauh mana PT Campina Ice Cream Industry Tbk mampu mempertahankan profitabilitas dan menjaga kelangsungan usahanya melalui indikator rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya dari operasinya.

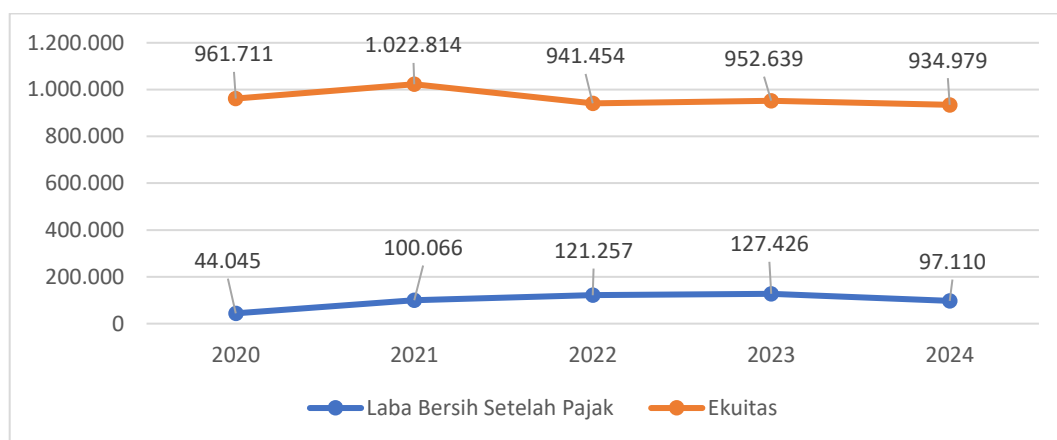
Menurut Kasmir (2021:206) *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Berikut adalah tabel hasil olahan data *return on equity* pada laporan keuangan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk periode 2020 – 2024.

Tabel 2. Data Return On Equity pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk Periode 2020 – 2024

(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Ekuitas
2020	44.045	961.711
2021	100.066	1.022.814
2022	121.257	941.454
2023	127.426	952.639
2024	97.110	934.979

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk

Gambar 2. Grafik Return On Equity pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk Periode 2020 – 2024

Berdasarkan data *Return On Equity* diatas, terlihat bahwa kinerja laba bersih dan ekuitas perusahaan mengalami dinamika yang cukup signifikan sehingga berimplikasi pada fluktuasi *Return On Equity* (ROE). Pada tahun 2020, perusahaan mencatat laba bersih setelah pajak sebesar Rp44.045 dengan total ekuitas Rp961.711. Selanjutnya pada tahun 2021 laba bersih meningkat tajam menjadi Rp100.066 dengan ekuitas Rp1.022.814, yang menunjukkan adanya perbaikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Kondisi tersebut berlanjut pada tahun 2022, di mana laba bersih kembali meningkat menjadi Rp121.257, meskipun ekuitas justru menurun menjadi Rp941.454, yang mengindikasikan peningkatan efisiensi pemanfaatan modal sendiri. Namun, pada tahun 2023 meskipun laba bersih mencapai Rp127.426, total ekuitas hanya meningkat menjadi Rp952.639, sehingga pertumbuhan laba tidak sepenuhnya diikuti oleh penguatan struktur permodalan. Lebih lanjut, pada tahun 2024 laba bersih mengalami penurunan menjadi Rp97.110 disertai penurunan ekuitas menjadi Rp934.979. Penurunan laba bersih dan ekuitas tersebut mencerminkan adanya potensi penurunan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba. Fluktuasi data tersebut menunjukkan bahwa *Return On Equity* PT Campina Ice Cream Industry Tbk belum menunjukkan tren yang stabil, sehingga perlu dilakukan analisis lebih mendalam untuk menilai sejauh mana kinerja keuangan perusahaan dalam memaksimalkan pengembalian kepada pemegang saham selama periode penelitian.

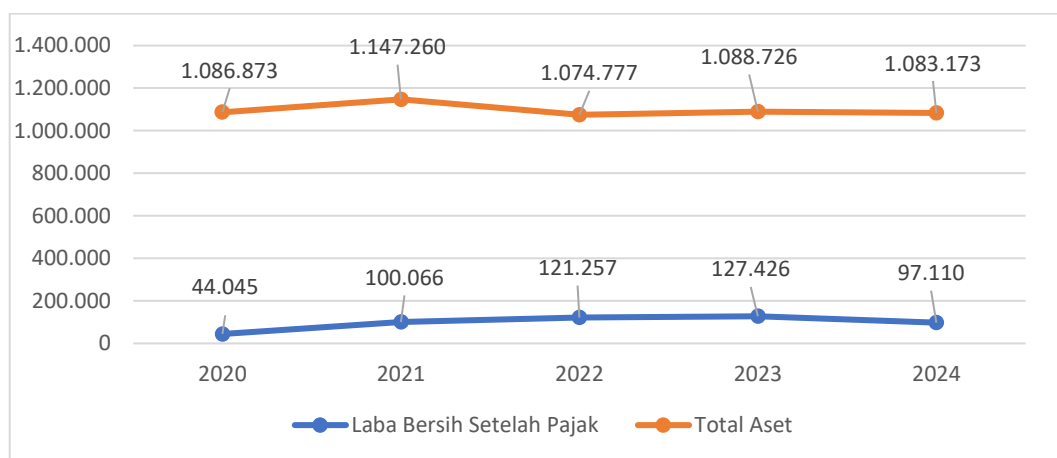
Menurut Kasmir (2021:203) *return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari

PT Campina Ice Cream Industry Tbk, dapat diidentifikasi fenomena *Return On Investment* yang terjadi pada perusahaan tersebut sebagai berikut:

**Tabel 3. Data *Return On Investment* pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Periode 2020 – 2024**
(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset
2020	44.045	1.086.873
2021	100.066	1.147.260
2022	121.257	1.074.777
2023	127.426	1.088.726
2024	97.110	1.083.173

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk

**Gambar 3. Grafik *Return On Investment* pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Periode 2020 – 2024**

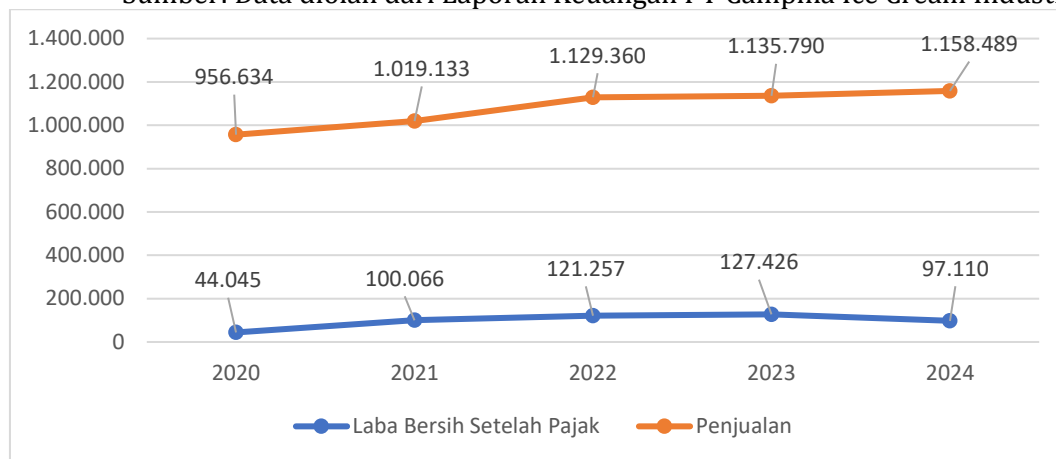
Berdasarkan data *return on investment* pada laporan keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk diatas, diketahui bahwa pada tahun 2020 perusahaan memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp44.045 dengan total aset sebesar Rp1.086.873. Pada tahun 2021, laba bersih meningkat signifikan menjadi Rp100.066, sementara total aset juga mengalami kenaikan menjadi Rp1.147.260, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Selanjutnya pada tahun 2022, laba bersih kembali meningkat menjadi Rp121.257, namun total aset justru menurun menjadi Rp1.074.777, yang secara empiris mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi pemanfaatan aset. Pada tahun 2023, laba bersih mencapai Rp127.426 dengan total aset sebesar Rp1.088.726, menunjukkan bahwa pertumbuhan laba belum sepenuhnya diiringi oleh peningkatan aset yang signifikan. Namun, pada tahun 2024 laba bersih perusahaan mengalami penurunan menjadi Rp97.110, meskipun total aset relatif stabil sebesar Rp1.083.173. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa *Return On Investment* PT Campina Ice Cream Industry Tbk belum mencerminkan kinerja yang konsisten, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut guna menilai efektivitas pengelolaan aset perusahaan selama periode penelitian.

Menurut Kasmir (2021:202) *Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Berdasarkan data yang diperoleh dari PT Campina Ice Cream Industry Tbk, dapat diidentifikasi fenomena *Net Profit Margin* yang terjadi pada perusahaan tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. Data *Net Profit Margin* pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Periode 2020 – 2024
 (Disajikan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan
2020	44.045	956.634
2021	100.066	1.019.133
2022	121.257	1.129.360
2023	127.426	1.135.790
2024	97.110	1.158.489

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk

Gambar 4. Grafik *Net Profit Margin* pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Periode 2020 – 2024

Berdasarkan data *Net Profit Margin* pada laporan keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk diatas, pada tahun 2020 perusahaan mencatat laba bersih setelah pajak sebesar Rp44.045 dengan nilai penjualan sebesar Rp956.634. Pada tahun 2021, laba bersih meningkat signifikan menjadi Rp100.066 seiring dengan kenaikan penjualan menjadi Rp1.019.133, yang menunjukkan perbaikan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dan meningkatkan margin laba. Selanjutnya pada tahun 2022, laba bersih kembali meningkat menjadi Rp121.257 dengan penjualan sebesar Rp1.129.360, mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan masih mampu memberikan kontribusi positif terhadap laba bersih perusahaan. Pada tahun 2023, laba bersih mencapai Rp127.426 dengan nilai penjualan Rp1.135.790, yang menunjukkan bahwa peningkatan laba tidak sepenuhnya sebanding dengan pertumbuhan penjualan. Kondisi yang berbeda terjadi pada tahun 2024, di mana meskipun penjualan meningkat menjadi Rp1.158.489, laba bersih justru menurun menjadi Rp97.110. Fenomena tersebut secara empiris mengindikasikan adanya tekanan biaya atau penurunan efisiensi operasional yang berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* PT Campina Ice Cream Industry Tbk belum menunjukkan kinerja yang stabil selama periode penelitian.

Melihat pentingnya analisis rasio keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, hal ini menjadi sangat berguna bagi manajemen dan pimpinan perusahaan dalam memahami kondisi keuangan Perusahaan (Agistiani & Lativa, 2024). Rasio profitabilitas, seperti *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), dan *Net Profit Margin* (NPM), merupakan alat analisis utama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai aspek sumber daya yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2021) rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap ekuitas, sedangkan ROI

menggambarkan tingkat pengembalian dari keseluruhan investasi atau aset yang digunakan. Sementara itu, NPM menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan, yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola beban operasional.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya analisis rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Nurhaliza & Harmain, (2022) menemukan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki nilai NPM dan ROE yang berada diatas standar, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang sehat.

Menurut Noordiatmoko, (2020) dalam studinya terhadap PT Mayora Indah Tbk mencatat bahwa kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk dalam memperoleh keuntungan nya dapat diukur dari tingkat kesehatan kinerja keuangan setelah dianalisis kinerja keuangan nya dikategorikan sangat baik. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa analisis rasio profitabilitas sangat relevan digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan.

Dari penelitiann tersebut, kinerja yang dihasilkan menunjukkan hasil yang positif, maka diharapkan perusahaan mampu meraih target jangka pendek maupun jangka Panjang, serta mempertahankan keberlangsungan usaha yang menguntungkan. Berdasarkan penjabaran mengenai pemakaian analisis rasio dalam pengukuran kinerja keuangan, maka penulis tertarik untuk menggunakan judul penelitian yaitu **"Analisis Rasio Return On Equity, Return On Investment, dan Net Profit Margin Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk Periode Tahun 2020 – 2024"**.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan bersifat kuantitatif yaitu data yang disajikan berupa angka-angka yang disusun secara sistematis. Menurut Ramdhan (2021:6) penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan Teknik statistik, matematika, atau komputasi.

Menurut Ramdhan (2021:6) penelitian kuantitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rasio profitabilitas menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan, seperti penjualan, aset, maupun modal yang dimiliki, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2021), rasio profitabilitas bertujuan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan dari penjualan, aset, maupun ekuitas.

1. Return On Equity

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE menunjukkan seberapa efektif manajemen mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROE, semakin baik kinerja perusahaan, karena menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan mampu menghasilkan imbal hasil yang tinggi. Berikut rumus untuk mencari ROE yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

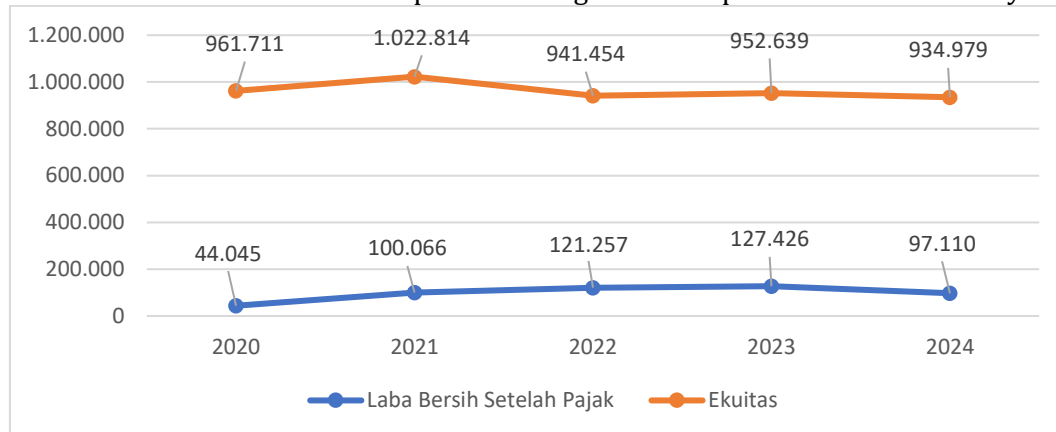
Sumber: Kasmir, 2021

Tabel 5. Data Return On Equity pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Periode 2020 – 2024

(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Ekuitas
2020	44.045	961.711
2021	100.066	1.022.814
2022	121.257	941.454
2023	127.426	952.639
2024	97.110	934.979

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk

Gambar 5. Grafik Return On Equity pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Periode 2020 – 2024

Perhitungan Return On Equity periode 2020 – 2024:

$$2020 = \frac{44.045}{961.711} = 0,046 \times 100\% = 4,6\%$$

$$2021 = \frac{100.066}{1.022.814} = 0,098 \times 100\% = 9,8\%$$

$$2022 = \frac{121.257}{941.454} = 0,129 \times 100\% = 12,9\%$$

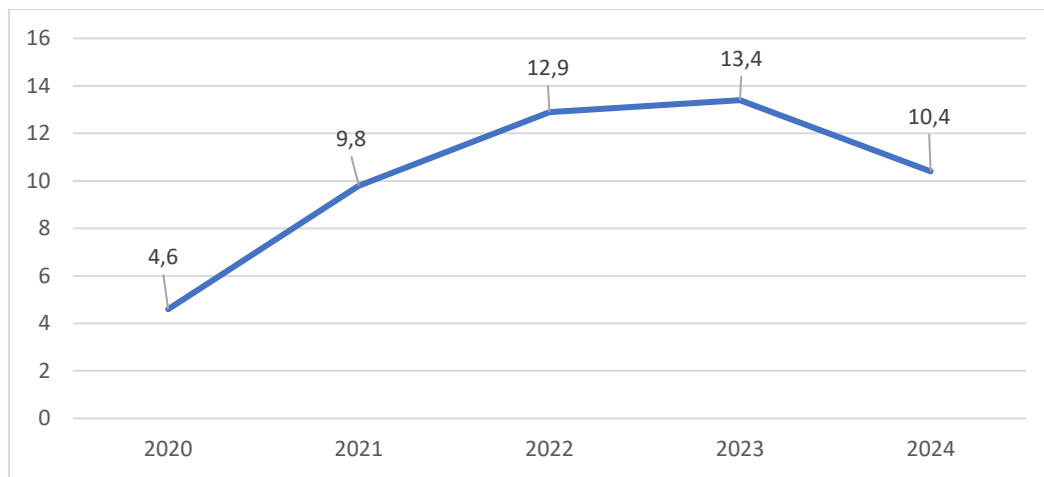
$$2023 = \frac{127.426}{952.639} = 0,134 \times 100\% = 13,4\%$$

$$2024 = \frac{97.110}{934.979} = 0,104 \times 100\% = 10,4\%$$

Tabel 6. Hasil Perhitungan Return On Equity Periode 2020 – 2024
 (Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	ROE (%)
2020	44.045	961.711	4,6
2021	100.066	1.022.814	9,8
2022	121.257	941.454	12,9
2023	127.426	952.639	13,4
2024	97.110	934.979	10,4
Rata-rata	10,22		
Standar Industri	8,32		

Sumber: Data yang diolah



Sumber: Data yang diolah

Gambar 6. Grafik Hasil Perhitungan *Return On Equity* Periode 2020 – 2024

Berdasarkan hasil perhitungan *Return On Equity* PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada periode 2020 – 2024 diatas, Pada tahun 2020, PT Campina Ice Cream Industry Tbk mencatat ROE sebesar 4,6%. Rendahnya ROE tersebut terutama disebabkan oleh laba bersih yang turun signifikan menjadi Rp 44,04 miliar, jauh lebih rendah dibanding tahun 2019 yang mencapai Rp 76,75 miliar. Penurunan laba ini terjadi karena penjualan bersih turun sekitar 7%, dari Rp 1,02 triliun (2019) menjadi Rp 956,63 miliar (2020). Penurunan penjualan tidak diimbangi oleh penurunan biaya operasional, karena beban penjualan dan administrasi tetap tinggi dengan total mencapai Rp 468,21 miliar atau hampir 49% dari penjualan. Kondisi ini menggerus laba operasi sehingga margin yang tersisa untuk pemegang saham sangat kecil. Selain beban operasional yang besar, ekuitas perusahaan tetap tinggi yaitu Rp 961,71 miliar, sehingga laba yang kecil dibandingkan modal membuat ROE semakin rendah. Dari sisi eksternal, pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan industri makanan dan minuman. BPS mencatat pertumbuhan sektor ini pada 2020 hanya 1,58%, menjadi yang terendah dalam lima tahun terakhir. Pelemahan permintaan dan gangguan distribusi ikut menekan profitabilitas Campina.

Pada tahun 2021, nilai ROE meningkat menjadi 9,8%, naik cukup signifikan dari tahun sebelumnya yang hanya 4,6%. Peningkatan ROE pada tahun ini terutama didorong oleh kenaikan laba bersih yang cukup besar. Laporan keuangan menunjukkan bahwa laba bersih 2021 mencapai Rp 100,06 miliar, meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2020 yang sebesar Rp 44,04 miliar. Kenaikan laba ini terjadi seiring dengan peningkatan penjualan bersih yang mencapai Rp 1,01 triliun, naik dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 956,63 miliar. Pertumbuhan penjualan ini menunjukkan adanya pemulihan permintaan paska pandemi, terutama dari segmen ritel modern dan distribusi yang kembali berjalan normal.

Pada tahun 2022, nilai ROE sebesar 12,9%, meningkat dari tahun 2021 yang sebesar 9,8%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih baik dari modal sendiri dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ROE pada tahun ini terutama dipengaruhi oleh naiknya laba bersih perusahaan. Berdasarkan data, laba bersih mencapai Rp 121,25 miliar, lebih tinggi dibandingkan tahun 2021 yang sebesar Rp 100,06 miliar. Pertumbuhan laba ini tidak terlepas dari peningkatan penjualan yang terjadi pada 2022. Hal ini sejalan dengan kondisi industri makanan dan minuman nasional yang mengalami percepatan pertumbuhan. Menurut BPS, laju pertumbuhan PDB sektor makanan dan minuman meningkat signifikan menjadi 4,90% pada tahun 2022, jauh lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya 2,54%. Pertumbuhan industri yang lebih kuat ini memberikan dorongan pada permintaan es krim dan produk olahan lainnya, sehingga penjualan Campina ikut naik.

Pada tahun 2023, Nilai ROE sebesar 13,4%, menjadi nilai tertinggi selama periode 2020 – 2024. Dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 12,9%, terjadi kenaikan tipis sekitar 0,5%, yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Kenaikan ROE ini didorong oleh semakin besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan data, laba bersih tahun 2023 mencapai Rp 127,42 miliar, lebih tinggi dari tahun 2022 yang sebesar Rp 121,25 miliar. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kenaikan penjualan serta peningkatan efisiensi operasional pada beberapa lini biaya. Perusahaan mampu menekan sejumlah beban operasional, sehingga margin laba bersih meningkat meskipun biaya produksi dan bahan baku masih berpotensi naik. Kondisi industri makanan dan minuman nasional pada tahun 2023 juga relatif stabil meskipun pertumbuhannya sedikit menurun. Menurut BPS, laju pertumbuhan PDB sektor ini tercatat sebesar 4,47%, turun dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 4,90%. Perlambatan ini menandakan permintaan pasar yang tumbuh tetapi tidak sekuat tahun sebelumnya. Meskipun demikian, PT Campina Ice Cream Industry Tbk masih mampu meningkatkan laba, menunjukkan bahwa perusahaan mulai lebih efisien dalam mengelola biaya dan memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi.

Pada tahun 2024, nilai ROE tercatat sebesar 10,4%, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 13,4%. Dari data laporan keuangan, laba bersih tahun 2024 sebesar Rp 97,11 miliar, turun cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 127,42 miliar. Penurunan laba ini berkaitan dengan melemahnya laba dari operasional. Laba usaha turun dari Rp 149,93 miliar pada 2023 menjadi Rp 114,9 miliar pada 2024, dan penurunan ini terutama dipicu oleh meningkatnya beberapa beban. Beban penjualan naik menjadi Rp 256,05 miliar, sementara beban administrasi dan umum meningkat menjadi Rp 303,25 miliar. Kenaikan beban tersebut menggerus margin operasional meskipun pendapatan lain-lain masih memberikan kontribusi positif. Di sisi lain, perusahaan masih mencatat kenaikan penjualan bersih menjadi Rp 1,15 triliun, meningkat dari tahun 2023 sebesar Rp 1,13 triliun. Namun, peningkatan penjualan ini tidak cukup untuk menyeimbangkan kenaikan biaya, sehingga laba operasional tetap mengalami penurunan.

Jika dilihat secara keseluruhan, rata – rata ROE selama periode 2020 – 2024 sebesar 10,22%, yang berada di atas standar industri sebesar 8,32%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan masih mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih baik dibandingkan rata-rata industri makanan dan minuman. Meskipun demikian, fluktuasi yang terjadi dari tahun ke tahun menandakan bahwa kinerja perusahaan belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

2. Return On Investment

Return on Investment (ROI) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai seberapa efektif suatu investasi mampu menghasilkan keuntungan. Ukuran ini memperbandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total dana yang ditanamkan, sehingga dapat terlihat apakah modal yang digunakan telah memberikan hasil yang memadai.

Jika nilai ROI tinggi, berarti investasi tersebut memberikan pengembalian yang baik karena keuntungan yang diterima melebihi biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, nilai ROI yang rendah menunjukkan bahwa investasi kurang menguntungkan atau tidak bekerja secara optimal. Berikut rumus untuk mencari ROI yaitu:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

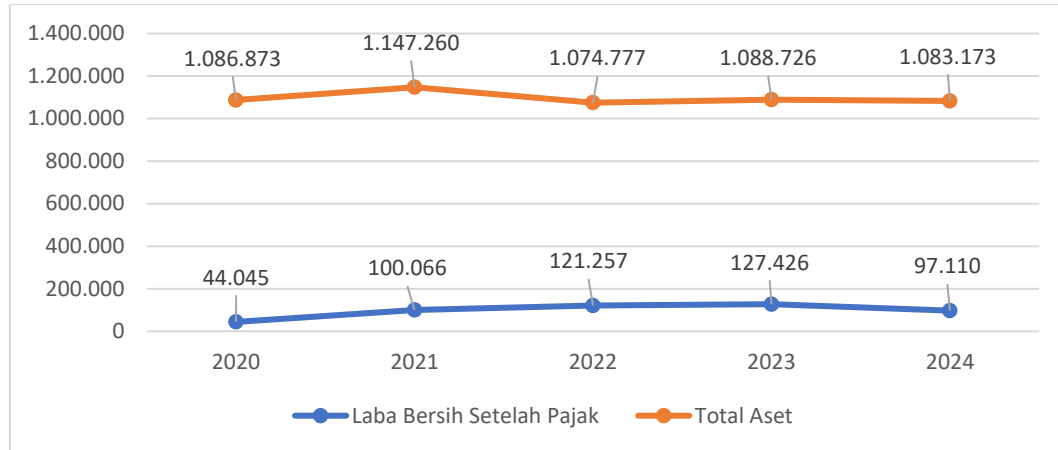
Sumber: Kasmir, 2021

Tabel 7. Data Return On Investment pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Periode 2020 – 2024
 (Disajikan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset
2020	44.045	1.086.873

2021	100.066	1.147.260
2022	121.257	1.074.777
2023	127.426	1.088.726
2024	97.110	1.083.173

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Gambar 7. Grafik Return On Investment pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk Periode 2020 – 2024

Perhitungan *Return On Investment* periode 2020 – 2024:

$$2020 = \frac{44.045}{1.086.873} = 0,0405 \times 100\% = 4,05\%$$

$$2021 = \frac{100.066}{1.147.260} = 0,0872 \times 100\% = 8,72\%$$

$$2022 = \frac{121.257}{1.074.777} = 0,1128 \times 100\% = 11,28\%$$

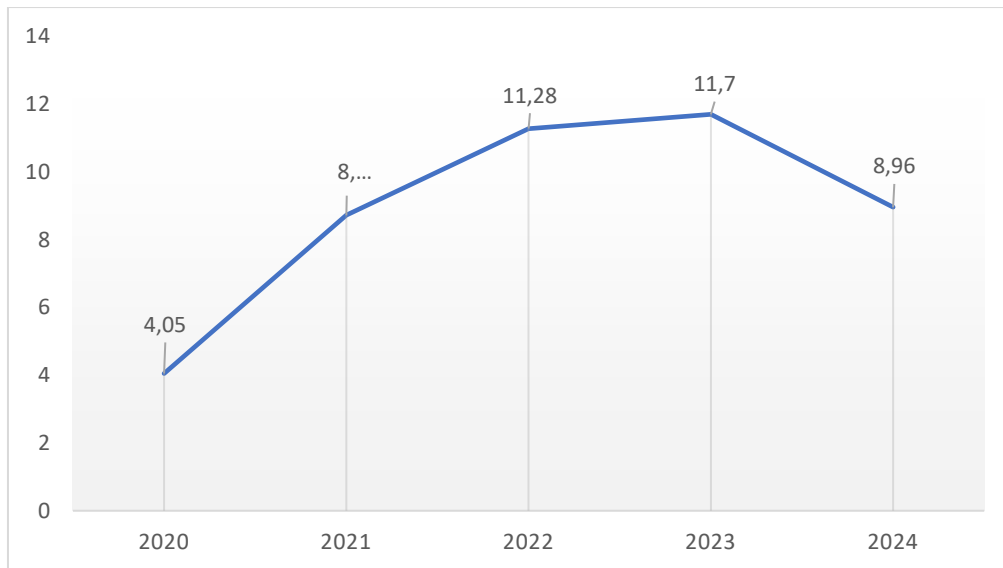
$$2023 = \frac{127.426}{1.088.726} = 0,1170 \times 100\% = 11,7\%$$

$$2024 = \frac{97.110}{1.083.173} = 0,0896 \times 100\% = 8,96\%$$

Tabel 8. Hasil Perhitungan Return On Investment Periode 2020 – 2024
(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROI (%)
2020	44.045	1.086.873	4,05
2021	100.066	1.147.260	8,72
2022	121.257	1.074.777	11,28
2023	127.426	1.088.726	11,7
2024	97.110	1.083.173	8,96
Rata-rata	8,94		
Standar Industri	5,98		

Sumber: Data yang diolah



Sumber: Data yang diolah

Gambar 8. Grafik Hasil Perhitungan *Return On Investment* Periode 2020 – 2024

Berdasarkan perhitungan ROI PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada periode 2020 – 2024. Pada tahun 2020, ROI hanya berada pada angka 4,05%, yang menggambarkan rendahnya efektivitas pengelolaan aset di tengah tekanan pandemi. Kinerja tersebut dapat disebabkan oleh efisiensi operasional yang belum optimal dan tingginya biaya produksi dibandingkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Angka tersebut tergolong rendah dan mencerminkan bahwa pemanfaatan aset pada periode tersebut belum optimal, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan tekanan operasional.

Memasuki tahun 2021, ROI meningkat menjadi 8,72%. Kenaikan ini dipengaruhi oleh peningkatan laba bersih menjadi Rp100.066 serta kenaikan total aset menjadi Rp1.147.260. Pertumbuhan laba yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan aset menunjukkan adanya perbaikan efisiensi operasional dan pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Pada tahun 2022, ROI kembali mengalami peningkatan menjadi 11,28%. Meskipun total aset menurun menjadi Rp1.074.777, laba bersih justru meningkat menjadi Rp121.257. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dengan aset yang lebih kecil, sehingga tingkat efektivitas penggunaan aset semakin baik.

Tahun 2023 mencatat ROI sebesar 11,7%, yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Laba bersih meningkat menjadi Rp127.426 dengan total aset Rp1.088.726. Peningkatan ini menandakan bahwa perusahaan berada pada kondisi efisiensi yang cukup baik dalam mengelola investasinya untuk menghasilkan keuntungan.

Namun, pada tahun 2024 ROI mengalami penurunan menjadi 8,96%. Penurunan ini terjadi karena laba bersih turun menjadi Rp97.110, sementara total aset relatif stabil sebesar Rp1.083.173. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki kapasitas aset yang hampir sama dengan tahun sebelumnya, kemampuan menghasilkan laba mengalami penurunan, sehingga tingkat pengembalian atas investasi ikut menurun.

Secara keseluruhan, rata-rata ROI selama periode 2020 – 2024 sebesar 8,94%, yang berada di atas standar industri sebesar 5,98%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan masih mampu menghasilkan tingkat pengembalian aset yang sangat baik dibandingkan rata-rata industri, meskipun terjadi fluktuasi pada tahun terakhir yang perlu menjadi perhatian manajemen.

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang efektivitas perusahaan dalam mengelola biaya operasional, beban pajak, serta pengeluaran lainnya, sehingga mampu menghasilkan keuntungan bersih. Secara sederhana,

semakin tinggi nilai NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih. Berikut rumus untuk menghitung nilai NPM yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2021

Tabel 9. Data *Net Profit Margin* pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Periode 2020 – 2024
 (Disajikan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan
2020	44.045	956.634
2021	100.066	1.019.133
2022	121.257	1.129.360
2023	127.426	1.135.790
2024	97.110	1.158.489

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk

Gambar 9. Grafik *Net Profit Margin* pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Periode 2020 – 2024

Perhitungan *Net Profit Margin* periode 2020 – 2024:

$$2020 = \frac{44.045}{956.634} = 0,046 \times 100\% = 4,6\%$$

$$2021 = \frac{100.066}{1.019.133} = 0,0981 \times 100\% = 9,81\%$$

$$2022 = \frac{121.257}{1.129.360} = 0,1074 \times 100\% = 10,74\%$$

$$2023 = \frac{127.426}{1.135.790} = 0,1122 \times 100\% = 11,22\%$$

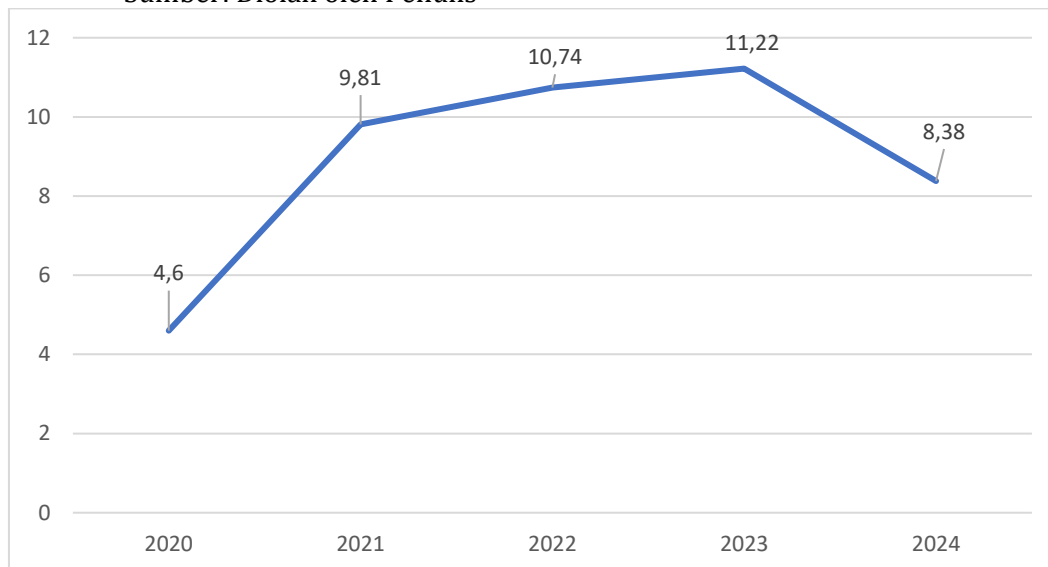
$$2024 = \frac{97.110}{1.158.489} = 0,0838 \times 100\% = 8,38\%$$

Tabel 10. Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* Periode 2020 – 2024
 (Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Penjualan	NPM (%)
2020	44.045	956.634	4,6

2021	100.066	1.019.133	9,81
2022	121.257	1.129.360	10,74
2023	127.426	1.135.790	11,22
2024	97.110	1.158.489	8,38
Rata-rata	8,95		
Standar Industri	3,92		

Sumber: Diolah oleh Penulis



Sumber: Diolah oleh penulis

Gambar 10. Grafik Hasil Perhitungan Net Profit Margin Periode 2020 – 2024

Berdasarkan data perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama periode 2020 – 2024, ada tahun 2020, NPM PT Campina Ice Cream Industry Tbk sebesar 4,6% dengan laba bersih Rp44.045 dan penjualan Rp956.634. Nilai ini menunjukkan tingkat margin yang masih relatif rendah.

Memasuki tahun 2021, NPM meningkat menjadi 9,81%. Terjadi kenaikan sebesar 5,21% dibandingkan tahun 2020. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kenaikan laba bersih yang cukup signifikan menjadi Rp100.066, sementara penjualan juga meningkat menjadi Rp1.019.133. Kenaikan laba yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya perbaikan efisiensi biaya dan kinerja operasional.

Pada tahun 2022, NPM kembali mengalami peningkatan menjadi 10,74%. Jika dibandingkan tahun 2021, terjadi kenaikan sebesar 0,93%. Laba bersih meningkat menjadi Rp121.257 dan penjualan naik menjadi Rp1.129.360. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pendapatan dan pengendalian beban.

Tahun 2023 mencatat NPM sebesar 11,22%, naik sebesar 0,48% dari tahun 2022. Kenaikan ini terjadi karena laba bersih meningkat menjadi Rp127.426, meskipun pertumbuhan penjualan tidak sebesar peningkatan laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada tingkat profitabilitas yang cukup baik dan mampu mempertahankan margin keuntungan secara stabil.

Namun, pada tahun 2024 NPM mengalami penurunan menjadi 8,38%. Jika dibandingkan tahun 2023, terjadi penurunan sebesar 2,84%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya laba bersih menjadi Rp97.110, sementara penjualan justru meningkat menjadi Rp1.158.489. Hal

tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan efisiensi biaya yang memadai, sehingga margin keuntungan menurun.

Secara keseluruhan, rata-rata NPM selama periode 2020 – 2024 sebesar 8,95%, yang berada di atas standar industri sebesar 3,92%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir perusahaan secara umum masih mampu menghasilkan margin laba bersih yang lebih baik dibandingkan rata-rata industri makanan dan minuman, meskipun pada tahun terakhir terjadi penurunan yang perlu menjadi perhatian manajemen untuk meningkatkan kembali efisiensi operasional.

4. Penilaian Kinerja Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk

Berdasarkan hasil evaluasi rasio yang telah dipaparkan, kinerja keuangan pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk dapat ditinjau melalui tiga indikator profitabilitas, yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), dan *Net Profit Margin* (NPM). Ketiga rasio ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendiri, aset yang dikelola, serta penjualan yang dilakukan.

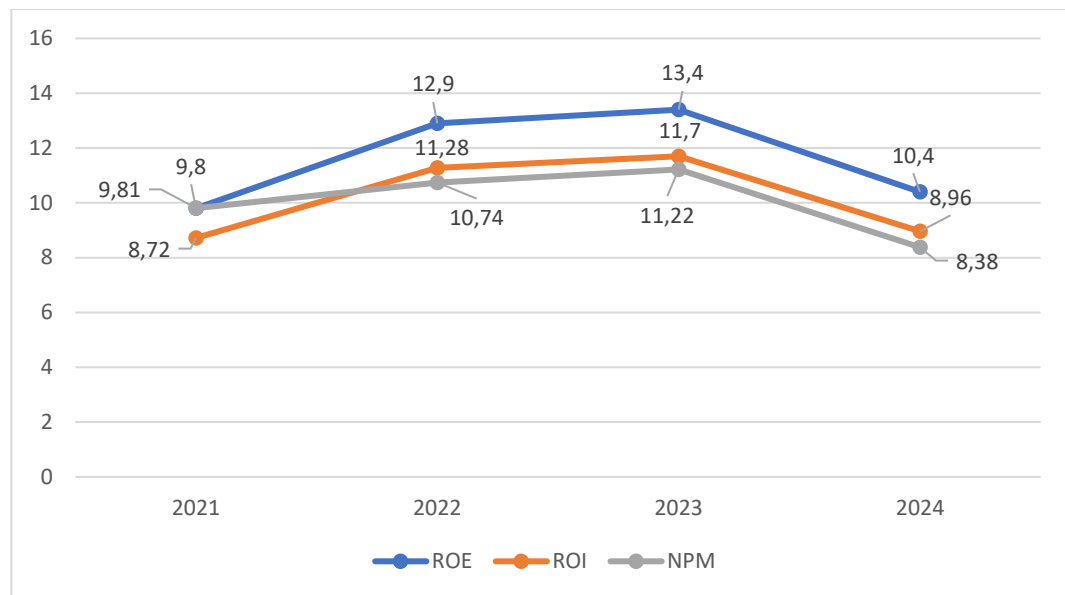
Pada rasio ROE dan ROI, apabila nilai yang diperoleh berada di atas standar industri, maka kinerja keuangan perusahaan dapat dikategorikan sangat baik karena menunjukkan bahwa modal serta aset mampu memberikan hasil yang optimal. Sebaliknya, jika nilai ROE dan ROI berada di bawah rata – rata industri, maka mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan modal maupun aset belum efektif sehingga kondisi keuangan dapat dinilai kurang efisien.

Sementara itu, penilaian melalui rasio NPM berfokus pada seberapa besar laba bersih yang mampu diperoleh dari setiap unit penjualannya. Jika nilai NPM perusahaan lebih tinggi dibandingkan standar industri, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas operasional berjalan efisien dan mampu menghasilkan laba yang memadai. Namun, apabila nilainya lebih rendah dari standar industri, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menekan biaya operasional secara optimal sehingga rentabilitas penjualannya tergolong lemah.

**Tabel 11. Penilaian Kinerja Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk
Periode 2020 – 2024**

Tahun	ROE (%)	ROI (%)	NPM (%)
2020	4,6	4,05	4,6
2021	9,8	8,72	9,81
2022	12,9	11,28	10,74
2023	13,4	11,7	11,22
2024	10,4	8,96	8,38
Rata-rata	10,22	8,94	8,95
Standar Industri	8,32	5,98	3,92
Kesimpulan	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Data diolah penulis



Sumber: Diolah oleh penulis

Gambar 11. Grafik Penilaian Kinerja Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk Periode 2020 – 2024

Berdasarkan data diatas, penilaian kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga indikator utama profitabilitas, yaitu *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), dan *Net Profit Margin* (NPM). Ketiga rasio tersebut digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sisi modal sendiri, total aset, serta penjualan. Berdasarkan hasil perhitungan selama periode 2020 – 2024, kinerja keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk secara umum menunjukkan tren yang fluktuatif namun tetap berada di atas standar industri.

Dilihat dari sisi *Return on Equity* (ROE), nilai rasio meningkat secara konsisten dari 4,6% pada tahun 2020 menjadi 13,4% pada tahun 2023, sebelum akhirnya turun menjadi 10,4% pada tahun 2024. Kenaikan bertahap dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba. Meskipun terjadi penurunan pada tahun terakhir, rata-rata ROE selama lima tahun sebesar 10,22% masih berada di atas standar industri sebesar 8,32%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian modal yang lebih baik dibandingkan rata-rata perusahaan sejenis di industri makanan dan minuman.

Dari sisi *Return on Investment* (ROI), pola yang relatif serupa juga terlihat. ROI meningkat dari 4,05% pada tahun 2020 menjadi 11,7% pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 8,96% pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan total aset secara lebih efisien untuk menghasilkan laba, terutama pada periode 2021–2023. Penurunan di tahun 2024 mencerminkan adanya tekanan terhadap laba bersih meskipun aset relatif stabil. Namun demikian, rata-rata ROI sebesar 8,94% tetap lebih tinggi dibandingkan standar industri 5,98%, sehingga secara umum efisiensi penggunaan aset masih tergolong baik.

Sementara itu, *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keuntungan dari setiap penjualan. NPM mengalami peningkatan signifikan dari 4,6% pada tahun 2020 menjadi 11,22% pada tahun 2023, lalu turun menjadi 8,38% pada tahun 2024. Kenaikan hingga tahun 2023 menunjukkan adanya perbaikan dalam pengendalian biaya serta peningkatan laba bersih yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan penjualan. Penurunan pada tahun 2024 mengindikasikan adanya peningkatan beban atau penurunan efisiensi operasional yang berdampak pada margin keuntungan. Meskipun demikian, rata-rata NPM sebesar 8,95% masih jauh di atas standar industri 3,92%, yang berarti perusahaan tetap memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik dibandingkan rata-rata sektor industri.

Secara keseluruhan, ketiga rasio menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama periode 2020 – 2024 berada dalam kategori sangat baik. Walaupun terdapat fluktuasi, terutama pada tahun 2024 yang menunjukkan penurunan pada seluruh rasio, nilai rata-rata masing-masing indikator tetap melampaui standar industri. Hal ini menandakan bahwa perusahaan secara umum mampu mengelola modal, aset, dan penjualannya secara efektif dalam menghasilkan laba. Namun, penurunan pada tahun terakhir perlu menjadi perhatian manajemen agar strategi efisiensi dan pengendalian biaya dapat diperkuat guna menjaga stabilitas kinerja di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kinerja keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama periode 2020 – 2024 yang diukur menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), dan *Net Profit Margin* (NPM), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kinerja *Return On Equity*

Berdasarkan hasil perhitungan periode 2020 – 2024, ROE PT Campina Ice Cream Industry Tbk menunjukkan tren meningkat dari 4,6% pada tahun 2020 hingga mencapai 13,4% pada tahun 2023, sebelum mengalami penurunan menjadi 10,4% pada tahun 2024. Meskipun terjadi fluktuasi, rata-rata ROE sebesar 10,22% berada di atas standar industri 8,32%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mampu mengelola modal sendiri secara efektif dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Penurunan pada tahun 2024 lebih disebabkan oleh turunnya laba bersih, namun secara keseluruhan kinerja pengembalian ekuitas tetap berada dalam kategori baik.

2. Kinerja *Return On Investment*

Berdasarkan perhitungan ROI selama lima tahun memperlihatkan pola yang relatif sejalan dengan ROE, yaitu meningkat dari 4,05% pada tahun 2020 hingga 11,7% pada tahun 2023, kemudian turun menjadi 8,96% pada tahun 2024. Rata-rata ROI sebesar 8,94% masih lebih tinggi dibandingkan standar industri 5,98%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan cukup efisien dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Walaupun terjadi penurunan di akhir periode penelitian akibat melemahnya laba bersih, secara keseluruhan kemampuan aset dalam menciptakan laba tetap tergolong baik.

3. Kinerja *Net Profit Margin*

Berdasarkan perhitungan NPM menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari 4,6% pada tahun 2020 menjadi 11,22% pada tahun 2023, lalu mengalami penurunan menjadi 8,38% pada tahun 2024. Dengan rata-rata sebesar 8,95%, nilai tersebut berada jauh di atas standar industri 3,92%. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga margin laba bersih dari setiap penjualan. Meskipun pada tahun terakhir terjadi penurunan akibat tekanan terhadap laba, secara umum perusahaan masih mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang lebih baik dibandingkan rata-rata industri.

1. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil dan kedalaman analisis yang telah dilakukan. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai indikator kinerja keuangan. Rasio – rasio tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.
2. Periode penelitian ini terbatas pada lima tahun, yaitu 2020 – 2024. Rentang waktu tersebut mungkin belum cukup untuk menangkap dinamika jangka panjang atau siklus bisnis yang lebih luas.

3. Penelitian ini hanya berfokus pada satu perusahaan dalam sektor makanan dan minuman, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara langsung untuk seluruh perusahaan dalam industri yang sama.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk secara umum berada dalam kategori baik namun mengalami penurunan pada tahun 2024, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan perlu meningkatkan pengendalian terhadap biaya operasional, khususnya beban penjualan dan beban administrasi, agar penurunan laba bersih seperti yang terjadi pada tahun 2024 tidak kembali terulang. Selain itu, manajemen disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap struktur biaya dan strategi efisiensi produksi guna menjaga stabilitas margin keuntungan. Optimalisasi penggunaan aset juga perlu diperhatikan agar ROI tetap berada pada tren positif dan mampu menghasilkan laba yang lebih maksimal.

2. Bagi Pemegang Saham dan Investor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ROE, ROI, dan NPM berada di atas standar industri, sehingga perusahaan masih memiliki prospek yang cukup baik. Namun demikian, investor perlu mencermati fluktuasi laba yang terjadi pada tahun terakhir sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Analisis lanjutan terhadap faktor eksternal dan strategi perusahaan menjadi penting untuk menilai keberlanjutan profitabilitas di masa mendatang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan rasio profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan dan terbatas pada periode lima tahun. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan rasio lain seperti likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas agar hasil analisis menjadi lebih baik. Selain itu, periode penelitian dapat diperpanjang atau dibandingkan dengan perusahaan sejenis dalam sektor makanan dan minuman untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai posisi kompetitif perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Ahmad, Fachrurrazy, M., Hartati, S. Y., Amalia, M., Fauzi, E., Gaol, S. L., Siliwadi, D. N., & Takdir. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Arif, M. F., Anwar, & Wijayanti, N. A. (2021). *Akuntansi Keuangan Menengah 2 Berbasis PSAK*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.

Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio Dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.

Harmadji, D. E., Putra, H. S., Misrofinhah, Y. W., Samukroni, M. A., & Anita, L. (2024). *Analisis Laporan Keuangan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Hasan, S., Sabtohadhi, J., Nurwahidah, Abdullah, & Fachrurazi. (2022). *Manajemen Keuangan*. Purwokerto: Pena Persada.

Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.

Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang: Desanta Muliavisitama.

- Jaya, A., Kuswandi, S., Prasetyandari, C. W., Baidlowi, I., Mardiana, Ardana, Y., Sunandes, A., Nurlina, Panus & Muchsidin, M. (2023). *Manajemen keuangan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Karim, A., Indarto, S. L., Dewi, M. S., Srihastuti, E., Hamdani, Hamzah, A., Firmansyah, H., Srikalimah, Aulia, T. Z., Widilestari, C. (2021). *Pengenalan Dasar – dasar Akuntansi dalam Berbagai Bidang*. Cirebon: Insania.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Maskur, S. (2024). *Praktis Belajar Metodologi Penelitian Bidang Psikologi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (Buku Ajar Mata Kuliah)*. Tembilahan: PT Indragiri Dot Com.
- Mulyana, A., Susilawati, E., Putranto, A. H., Arfianty, Muangsals, Supyan, I. S., Kurniawan, R., Harapan, L. R., & Soegiarto, D. (2023). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Widina Media Utama.
- Parlina, N. D., Maiyaliza, & Putri, I. D. (2023). *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan*. Ruang Tentor.
- Pratama, A., Syamsuddin, R. A., Maulida, H., & Nuraidawati, S. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Tangerang Selatan: Unpam Press.
- Putra, I. G. S., Affandi, H. A. A., Purnamasari, L., & Sunarsi, D. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rahayu. (2021). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Nas Media Pustaka.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Riyanto, S. & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Sleman: Deepublish.
- Sa'adah, L. (2020). *Manajemen Keuangan*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.
- Saudin, L., & Kune, D. (2025). *Buku Ajar Pengantar Manajemen*. Bandung: Widina Media Utama.
- Sugeng, B. (2022). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Sleman: CV Budi Utama.
- Suherman, A., & Siska, E. (2021). *Manajemen Keuangan*. Solok: Insan Cendikia Mandiri.
- Tjandra, V., & Hariyadi, R. (2023). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Bengkulu: CV Brimedia Global.
- Wahyuni, R., Sabir, M., Salijah, E., Nugroho, H. S., Sujana, D., Nafisa, L., Khoerunnisa, Y., Safitri, T. A., Jumanti, N., & Hisan, K. (2023). *Manajemen Keuangan Perbankan Syariah*. Bandung: Intelektual Manifes Media.

Sumber Jurnal

- Agistiani, V., & Lativa, L. (2024). Pengaruh Current Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset Pada Pt Ace Hardware Indonesia, Tbk Periode 2013-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(5), 79-90.

- Aysa, I. R. (2023). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 5(2), 106 - 119.
- Badren, Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Ultra Jaya Milk Indutry Tbk. *Jurnal Pro Bisnis*, 14(1), 1-9.
- Cahyono, F. A., & Setiadi, P. B. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman Hasil Perikanan. *Economics and Digital Business*, 4(1), 655 – 661.
- Devi, S., Komala, F. S., Zahro, S. A., Dael, A. R., Daeli, A. K., & Endarwati, E. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2020 - 2022. *Journal Competency of Business*, 7(1), 108 - 118.
- Faradilla, W., Nurmasari, I., & Riyana, D. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan TLKM Periode 2017 - 2021. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 14(1), 76 - 83.
- Fariantin, E., & Samudra, H. (2019). Analisis *Return On Investment* (ROI) dan *Residual Income* (RI) dengan Pendekatan *Du Pont System* Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Gudang Garam Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Valid Jurnal Ilmiah*, 16(2), 180 - 187.
- Imelda, L., & Amalya, W. R. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Eva, Mva, Dan Sva (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2021 - 2023. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(10), 5976 – 5987.
- Lativa, L. (2022). Indonesian economic recession phenomenon post Covid-19 pandemic. *Journal of Economics and Business Letters*, 2(4), 20-26.
- Mogi, A., & Lativa, L. (2023). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2018-2022. *Jurnal Portofolio: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 230-238.
- Noordiatmoko, D. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2014 - 2018. *Jurnal Parameter*, 5(4), 38 – 51.
- Nur, S. W. (2022). Analisis *Return On Investment* dan *Residual Income* untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Biringkassi Raya Kabupaten Pangkep. *Jurnal Distribusi*, 10(1), 95 - 104.
- Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Yang Terdaftar Di BEI. *JIMEA*, 6(3), 1189 - 1202.
- Permana, K. W. A., Saleh, R., Nelly, Sari, L., & Sutandi, S. (2021). Analisis *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Raje Baginda Jurai di Palembang. *Jurnal EKOBIS: Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 53 - 70.
- Ramdhani, L. (2025). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Return On Investment* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 1 - 10.
- Satria, R., & Shabrina, N. (2022). Analisis Tren Harga Saham PT Unilever Indonesia Perspektif Net

Profit Margin, Earning Per Share Dan Current Ratio. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management, and Bussines*, 5(1), 66 - 73.

Sembiring, M. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Perputaran Persediaan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di BEI. *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*. 4(1), 75-85.

Situmorang, R., & Sanga, M. H. (2023). Analisis Laporan Keuangan PT Delta Djakarta. *Bisman - Jurnal Bisnis & Manajemen*, 8(2), 75 - 85.

Tania, R., & Nainggolan, B. R. M. (2021). Analisis *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Net Profit Margin* dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri pada Bursa Efek Indonesia 2016 - 2019. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(2), 536-544.

Umayu, B., Listyani, I., & Murdiyanto, E. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM) Dan *Return On Equity* (ROE) Pada Pt. Pakuwon Jati Tbk Periode 2018 - 2021. *Glory (Global Leadership Organizational Research In Management)*, 1(4), 240 - 249.

Wahyudi, I., & Hendra, D. (2024). Analisis Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company TBK Periode 2014 - 2023. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 2940 - 2049.

Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40 - 51.

Sumber Website

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/-seri-2010--laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010--persen-.html>

<https://www.campina.co.id/page/laporan-keuangan>

<https://www.campina.co.id/page/struktur-organisasi>